

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kota Yogyakarta atau yang sering disebut Jogja, mendapatkan berbagai macam julukan. Salah satunya yakni Yogyakarta sebagai kota pelajar. Julukan sebagai kota pelajar dibuktikan oleh banyaknya sekolah dan perguruan tinggi. Suasana nyaman dan tenang yang tercipta di wilayah Yogyakarta tidak terlepas dari keterikatan masyarakat Yogyakarta dengan budaya Jawa yang secara umum dikenal halus dan penuh tata karma, sehingga Kota Yogyakarta sangat tepat digunakan menjadi tempat pembentukan karakter generasi muda bangsa (Sarwono, 2019). Beberapa alasan yang telah dipaparkan mengenai keistimewaan Kota Yogyakarta menyebabkan tidak sedikit orang tua memilih Kota Yogyakarta sebagai tempat untuk anak mereka bersekolah.

Ketenangan orang tua terhadap anaknya yang bersekolah di Kota Yogyakarta beberapa tahun terakhir hilang digantikan kekhawatiran. Pasalnya banyak pemberitaan mengenai kasus agresivitas yang melibatkan suatu kelompok di Yogyakarta dan menyebabkan jatuhnya banyak korban. Salah satu kasus agresivitas yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa tahun terakhir adalah perilaku *klithih* yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Kasus *klithih* telah berulang kali terjadi di Yogyakarta karena belum ditangani dengan baik oleh pihak pemerintah.

Pada dasarnya perilaku *klithih* tidak mencerminkan suatu kejahatan sesuai dengan pengertian dari kamus Bahasa Jawa. Dalam kamus Bahasa Jawa karya S.A. Mangunsuwito, *klithih* berarti kegiatan dari seseorang yang berjalan-jalan di malam hari tanpa tujuan yang jelas (Nugroho, 2020). Namun seiring berjalannya waktu dan adanya keresahan masyarakat, istilah *klithih* mengalami pergeseran makna. Perilaku *klithih* digunakan untuk menunjuk aksi kekerasan dan kriminalitas sehingga menjadi berkonotasi negatif.

Menurut Fitriana dan Kusuma (dalam Berita Regional Kompas, 2020) melaporkan tepatnya pada tahun 2016 ramai pemberitaan mengenai kasus *klithih* dan tercatat sebanyak 43 kasus *klithih*. Setiap bulan, pihak polisi rata-rata menangani tiga kasus *klithih*. Selama tahun 2020, tercatat kasus kejahatan *klithih* sebanyak 10 kasus. Banyaknya kasus *klithih* yang terjadi juga membuat kekhawatiran warga di media sosial, salah satunya yaitu Twitter dengan ramai beredar tagar #DIYdaruratklithih.

Menurut Priatmojo dan Baktora (dalam Berita Suara Jogja, 2021) tepat di situasi bulan suci Ramadan, aksi kejahatan jalanan kembali terjadi di Yogyakarta. Korban kali ini seorang remaja berusia 15 tahun berinisial K menjadi korban aksi *klithih* di depan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak (RSKIA), Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Peristiwa ini terjadi pada Rabu, 14 April 2021 setelah waktu subuh. Akibatnya korban mengalami luka serius pada wajah yakni rahang atas pecah dan batang hidung patah akibat dilempar batu oleh pelaku. Saat ini korban sedang menjalani pemulihan.

Teguh (dalam Wijana, 2020) menyatakan bahwa pola aksi *klithih* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *klithih* secara individu dan *klithih* secara kelompok. *Klithih* secara individu biasanya dilakukan oleh remaja yang berniat melakukan penganiayaan terhadap orang lain dan dalam menentukan korbannya secara acak. Sedangkan *klithih* berkelompok biasanya dilakukan atas dasar spontanitas dan ditujukan atas rasa loyalitasnya kepada geng. Kecenderungan dari kelompok bukan didasarkan untuk *klithih* melainkan tawuran antar geng. Fenomena *klithih* biasanya pelaku terdiri lebih dari satu orang dan menggunakan senjata tajam, seperti golok, pedang, gir sepeda yang dimodifikasi dan batu. Selain itu aksi *klithih* kebanyakan dilakukan di malam hari. Sabandar (2017) menyatakan bahwa mayoritas pelaku *klithih* berjenis kelamin laki-laki berusia remaja di bawah umur yang berstatus sebagai pelajar tingkat SMP dan SMA.

Hurlock (2006) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yaitu masa remaja merupakan usia bermasalah. Dikarenakan permasalahan yang kompleks di masa remaja ini, tidak sedikit remaja dalam menyelesaikan masalahnya kurang siap, maka tidak sedikit pula keberhasilan dalam menyelesaikan masalahnya tidak memuaskan, sehingga kegagalan tersebut berakibat buruk dan atau menjadi rasa dendam (Fuadi, 2019). Usia remaja merupakan tahapan penting karena berkaitan dengan perasaan dan pencarian jati diri. Apabila remaja dapat menemukan identitas diri maka akan terbentuk kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal maka akan mengalami kebingungan identitas diri. Usia remaja berada dalam proses berkembang menuju kematangan dan kemandirian. Pada usia remaja dibutuhkan bimbingan orang terdekat karena remaja masih kurang wawasan dan

pengalaman dalam penentuan arah kehidupan untuk mencapai kematangan yang akan dibawa ke jenjang tahapan usia perkembangan selanjutnya.

Penelitian Shelton dkk (2009) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 72,16% pelajar melakukan perilaku kejahatan dengan melibatkan kekerasan fisik, dan sisanya 27,84% siswa cenderung melakukan perilaku kejahatan dengan tidak melibatkan fisik. Penelitian lain oleh Enopadria, Nehereta, dan Fernandes (2018) menunjukkan hasil perilaku agresi dilakukan oleh remaja awal sebanyak 5,7%, remaja tengah sebanyak 91,7%, dan remaja akhir sebanyak 2,6%. Penelitian lainnya berada di Yogyakarta oleh Putro (2015) menunjukkan tingkat agresi siswa pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku *klithih* berinisial SN (19) didapatkan informasi bahwa *klithih* berawal dari geng sekolah yang pada awalnya hanya mencari target yang diincar. SN bercerita bahwa pernah melakukan tindakan agresi berupa pemukulan seseorang yang tidak dikenalnya. Pada awalnya SN bersama temannya berkeliling Jogja tanpa ada niat tawuran. Dikarenakan provokasi temannya, SN melakukan pemukulan. SN merasa marah dan dendam terhadap korban yang tidak dikenal sehingga dia melakukan aksi pemukulan. SN juga menjelaskan alasan bergabung dengan geng sekolah karena ingin mencari jati diri, ingin dianggap keren, dan mencari teman. SN menambahkan bahwa alasan lainnya karena kurangnya kasih sayang orang tua.

Menurut Allen dan Anderson (2017) perilaku agresi merupakan perilaku menyerang secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti orang lain atau harta benda. Perilaku agresi memiliki empat aspek, antara lain agresi

fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss dan Perri, 1992). Khare (2001) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor kepribadian dan faktor situasional.

Usia remaja termasuk dalam masa transisi antara usia kanak-kanak dan usia dewasa akan mudah melakukan perilaku agresif dikarenakan kurangnya kematangan dalam kognitif dan mengatur emosi. Hurlock (2006) menyatakan usia remaja merupakan usia labil dimana individu mencari jati diri dan mudah menerima informasi tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Sehingga remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan berusaha mengikuti aturan agar diterima dalam kelompok. Selama bergabung dalam geng, remaja akan mengikuti aturan dan pemikiran yang sama dengan anggota gengnya. Untuk itu remaja akan dengan mudah setuju melakukan *klithih* atas dasar loyalitas terhadap geng. Adanya kesalahan dalam proses berpikir membuat remaja saat melihat sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri seperti anggota geng musuh akan membuat remaja kehilangan kontrol emosi dan menyakiti target secara verbal maupun fisik.

Dampak perilaku *klithih* yang timbul akibat tidak ditangani, yaitu kerugian materiil akibat tindak kriminalitas, akibat tindak kekerasan menimbulkan korban jiwa, melahirkan generasi kriminalitas selanjutnya, dan terkikisnya moral masyarakat. Beberapa alasan kajian ilmiah mengeksplorasi fenomena *klithih* menjadi penting, yaitu pemerintah melalui media berita di televisi telah menyatakan bahwa Kota Yogyakarta darurat *klithih* dan banyaknya pemberitaan mengenai kasus *klithih* yang saat ini baru saja terjadi. Harapan penelitian yaitu pembahasan penelitian akan mendorong penelitian-penelitian lain yang bertujuan pada

penyelesaian masalah *klithih*. Dari beberapa hal yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta ?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khasanah penelitian ilmu psikologi, terutama dibidang psikologi sosial dan klinis dalam pembahasan mengenai dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan memberi pengetahuan, khususnya pada mahasiswa mengenai dinamika agresivitas pada remaja pelaku *klithih* di Yogyakarta sehingga dapat mendorong penelitian-penelitian lain yang bertujuan pada penyelesaian masalah *klithih*. Manfaatnya bagi masyarakat yaitu agar masyarakat lebih memahami makna fenomena *klithih* yang sebenarnya karena perilaku *klithih* pada mulanya diturunkan dari perilaku khas Budaya Jawa yang kemudian saat ini berubah konotasinya

menjadi negatif. Selain itu, masyarakat lebih memahami latar belakang perilaku *klithih* tersebut yang saat ini terjadi.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang dinamika agresivitas pada pelaku *klithih* di Yogyakarta sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti tidak banyak dilakukan sebelumnya dan belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Nicolaus Chrisna Yudha (2017) dengan judul “Pengorganisasian Ketakutan dalam Identitas Sosial: Studi Kasus Gengster Klitih Kursi Putih di Yogyakarta”. Fokus penelitian yakni partisipan kelompok anggota Kursi Putih dan permasalahan yang diteliti yaitu aktivitas kelompok tersebut, antara lain pembentukan kelompok dan pengorganisasian identitas sosial. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
2. Ahmad Fuadi, Titik Muti’ah, dan Hartosujono (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih”. Fokus penelitian yakni faktor yang memengaruhi perilaku agresivitas *klithih*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
3. R. Budi Sarwono (2019) dengan judul “Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku Klithih di Yogyakarta”. Penelitian membahas tentang tren kenakalan remaja diseluruh dunia untuk menggambarkan fenomena lokal yaitu *klithih* dan perspektif teoritis *klithih*. Jenis penelitian yaitu analisis teoritis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian dan partisipan penelitian. Partisipan penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada salah satu kelompok *klithih* saja melainkan secara acak. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dinamika agresivitas yakni meneliti pikiran, perasaan, dan perilaku pada pelaku klithih di Yogyakarta. Adapun jenis penelitian ini yaitu fenomenologi.